

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang program pemerintah di berbagai sektor perekonomian. Seiring dengan perkembangan dunia usaha yang semakin pesat ini akan membawa dampak persaingan perdagangan yang ketat, terutama pada perusahaan sejenis. Dengan demikian perusahaan dituntut bekerja lebih efisien supaya dapat tetap bertahan dalam bidangnya masing-masing. Tujuan perusahaan walaupun yang satu dengan yang lainnya belum tentu sama, tetapi pada umumnya tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang diproduksi. Masalah persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan harus terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing

Pada umumnya tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk mencapai kesejahteraan perusahaan yang salah satunya dinotasikan pada laba. Laba/rugi menjadi ukuran untuk menilai kinerja perusahaan, unsur

yang membentuk laba adalah pendapatan/penjualan dan biaya. Menurut Mulyadi (2007: 8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk satuan tertentu. Sedangkan penjualan Menurut Kusnadi (2009:300), adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual.

Menurut carter (2008: 129) tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi laba yang diperoleh yang diperoleh Juwita Sari (2012). Dengan adanya biaya produksi maka besar pengaruhnya biaya produksi tersebut dalam menentukan laba yang akan dicapai oleh perusahaan pada saat penjualan produk nantinya, laba tersebut merupakan sisa dari pendapatan penjualan. Adanya tuntutan untuk bersaing maka setiap perusahaan berusaha untuk memenangkan persaingan diantaranya dengan menciptakan inovasi-inovasi baru dan penggunaan teknologi produksi yang lebih canggih dalam usaha meningkatkan produktivitasnya untuk menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga yang bersaing atau terjangkau sehingga produk tersebut dapat diterima oleh pasar. Dalam hal ini, perusahaan dituntut agar selektif dalam menjual produk kepada konsumen, sehingga target volume penjualan yang telah direncanakan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu bisa tercapai dengan optimal. Volume penjualan yang optimal merupakan salah satu target

perusahaan. Olehkarna itu, perusahaan akan melakukan banyak cara dalam mencapai target yang telah di rencanakan.

Adanya hubungan antara biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih adalah untuk memperoleh laba yang maksimal perusahaan manufaktur harus benar-benar memperhatikan biaya produksi, sehingga harga pokok produksi dapat ditentukan dengan tepat (Haryono, 2009: 403).Hal ini bisa dikatakan mempunyai hubungan yang erat yaitu volume penjualan naik maka laba bersih akanterdorong untuk naik juga sebaliknya apabila volume penjualan turun maka laba bersih akan terdorong untuk turun juga (Effend;2000).

Di Indonesia logam dan sejenisnya merupakan primadona sumber devisa Negara Indonesia dengan melihat potensi sumber daya yang masih luas digarap baik oleh perusahaan lokal maupun asing. Pada tahun 2012 yang lalu berdasarkan data dari kementerian perindustrian, pertumbuhan produksi sektor logam dasar yang mencakup besi dan baja turun sebesar 8.48%, jauh dibawah kinerja tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan 16.26%. Hal itu disebabkan oleh pembatasan impor bahan baku besi bekas (scrap) karena isu lingkungan. Padahal industri dalam negeri memiliki ketergantungan yang tinggi dengan prosentase ketergantungan mencapai 70%.Akibatnya, pertumbuhan sektor industri logam di tahun 2013 turun di kisaran 4-5%. Seharusnya, adanya pengetatan itu harus mempunyai kepastian hukum yang tetap. Padahal, pertumbuhan sektor industri besi dan baja ini menjadi kontributor utama

dalam pertumbuhan ekonomi kumulatif sektor industri manufaktur di Indonesia.

Menteri Perindustrian, Saleh Husin, ingin mengeluarkan besi bekas (*scrap*) dan limbah bijih besi untuk bahan baku baja dari daftar Bahan Beracun Berbahaya (B3). Alasannya, kedua bahan ini masih bisa digunakan untuk keperluan produksi lainnya. Scrap dan slag masih bisa digunakan untuk aktivitas produktif lainnya, seperti pengerasan jalan," kata Saleh, dikutip dalam keterangannya, Jumat 27 Februari 2015. Sementara itu, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, SitiNurbaya Bakar, mengatakan bahwa scrap tak masuk daftar limbah B3. Kementeriannya pun telah menyurati Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk memanfaatkan besi bekas dalam pembangunan infrastruktur Menurut data Kementerian Perindustrian, kebutuhan baja domestik meningkat dari 7,4 juta ton pada 2009 menjadi 12,7 juta ton pada 2014. Kementerian ini mencatat, diperlukan baja 17,46 juta ton per tahun untuk pembangunan infrastruktur sampai dengan 2019. Pemerintah juga akan memberikan sanksi tegas pada pelaku yang memasukkan limbah yang di deteksi terkontaminasi B3 ke wilayah RI dapat dihukum berdasarkan Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU no.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Alasan penulis menggunakan variabel yang terdapat pada judul yang diambil, penulis ingin mengetahui hal-hal yang terdapat pada biaya

produksi serta penjualan yang berpengaruh pada laba. Di bandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariesti (2008) dan Djamalu mereka lebih menekankan pada biaya produksi pada laba dan Volume penjualan pada laba, untuk penulis sendiri lebih menghubungkan antara Biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba.

**Tabel 1.1 Laba bersih Perusahaan logam dan sejenisnya
Periode 2010-2014**

No	Perusahaan	2010	2011	2012	2013	2014
1.	ALKA	4.155.860	9.969.564	5.122.929	4.720.464	3.576.761
2.	ALMI	43.722.582.261	32.384.480.744	15.224.117.248	75.618.535.427	(3.985.778.218)
3.	BTON	8.523.820.521	19.105.135.663	24.654.012.986	25,638,457,550	7,822,805,110
4.	CTBN	18.139.464	49.777.838	34,315,203	34,154,719	25,393,617
5.	GDST	171.427.614.845	99.654.196.680	47.551.790.582	91.488.056.551	(13,964,803,727)
6.	INAI	15.924.870.857	26.356.889.656	23.155.488.541	5.019.540.731	22.058.700.759
7.	JPRS	28.445.580.508	37.684.943.108	79,645,998	5,012,528,941	(6,932,676,453)
8.	LION	38.631.299.358	52.535.147.701	85.373.721.654	64.761.350.816	49.001.630.102
9.	LMSH	7.350.536.344	10.897.341.682	41.282.515.026	14.382.899.194	7.403.115.436

Sumber : (www.idx.co.id)

Dilihat dari masalah yang diangkat penulis, penulis menggunakan data perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014. Pada perusahaan ALMI mengalami kerugian pada tahun 2014: (3.985.778.218). Sehingga perlu di lihat apa saja yang membuat laba bersih menurun. Salah satu faktor menurunnya laba bersih adalah biaya produksi dan volume penjualan.

Biaya produksi pada perusahaan GDST menurun dari tahun 2011 1.784.377.476.424 menjadi 1.481.917.078.131 pada tahun 2012 seharusnya laba bersih meningkat namun laba bersih pada 2011-2012 ikut menurun dari 99.654.196.680 menjadi 47.551.790.582. Volume

penjualan pada perusahaan JPRS meningkat dari tahun 2010-2011 dari 28.445.580.508 menjadi 37.684.943.108

tapi untuk tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 79.645.998 dan di tahun 2013 mengalami kenaikan hanya sebesar 5.012.528.941, volume yang begitu kecil dibandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar 6.932.676.453.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti masalah yang sering terjadi pada biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba yang dihasilkan pada perusahaan logam di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Oleh sebab itu penulis mengupayakan suatu kajian ilmiah dalam judul penelitian sebagai berikut: ***“Analisis Biaya Produksi Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah adalah:

1. Terjadinya fluktuasi Laba Bersih pada perusahaan Logam dan Sejenisnya dan cenderung menurun pada 5 tahun terakhir.
2. perusahaan Logam dan Sejenisnya mengalami kerugian pada tahun tertentu di tahun 2014.
3. Biaya produksi pada perusahaan logam dan sejenisnya khususnya GDST menurun pada tahun 2012 sedangkan Laba Bersih di tahun 2014 mengalami kerugian.

4. Volume penjualan pada perusahaan logam dan sejenisnya khususnya JPRS meningkat dari tahun 2010-2011 namun laba bersih pada tahun 2014 mengalami kerugian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Biaya Produksi dan Volume Penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai sumbangan pikiran serta saran-saran yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Bagi Pihak Lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi khususnya mengenai "Analisis Biaya Produksi dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada perusahaan logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI".

2. Manfaat Praktis

Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi, merupakan referensi tentang analisis biaya produksi dan volume penjualan terhadap laba bersih.

Bagi Peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi khususnya untuk mengkaji topik-topik dalam judul yang sama.